

Al Mustafa
Open
University

Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Iran

XIII

Seni Lukis, Ukir, Kaligrafi, dan Arsitektur Kuno & Islam di Iran

Iran dikenal sebagai salah satu pusat peradaban dengan warisan seni yang luar biasa, mulai dari zaman kuno hingga era Islam. Seni di Iran bukan hanya soal keindahan visual, tetapi juga sarat makna, menjadi cermin identitas, keyakinan, dan sejarah bangsa. Di sini kita akan melihat bagaimana seni lukis, ukir, kaligrafi, serta arsitektur kuno dan Islam membentuk wajah peradaban Iran.

Seni di Iran memiliki lapisan sejarah yang panjang.

Sejak masa Achaemenid dan Sasaniyah, seni digunakan sebagai simbol kekuasaan dan kejayaan.

Setelah datangnya Islam, seni menjadi media dakwah dan ekspresi spiritual. Lukisan miniatur, ukiran batu dan kayu, kaligrafi, serta arsitektur masjid dan istana menjadi bukti betapa Iran mampu memadukan unsur estetika dan nilai-nilai religius.

Hasilnya adalah karya seni yang bukan hanya indah, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual mendalam.

Seni Lukis

Seni lukis di Iran terkenal melalui tradisi miniatur Persia.

Miniatur ini biasanya menghiasi manuskrip, menggambarkan cerita epik seperti Shahnameh atau kisah mistis dari karya para sufi. Warna yang digunakan cenderung cerah dan berani, detailnya sangat halus, dan latarnya penuh ornamen. Tokoh-tokoh digambar bukan dengan proporsi realistik, tetapi dengan simbolisme yang kuat. Tokoh legendaris seperti Kamal ud-Din Behzad membawa seni miniatur ke puncak kejayaan pada abad ke-15 dan 16. Miniatur ini berfungsi sebagai media pendidikan moral, dokumentasi sejarah, dan sarana penghormatan terhadap karya sastra.



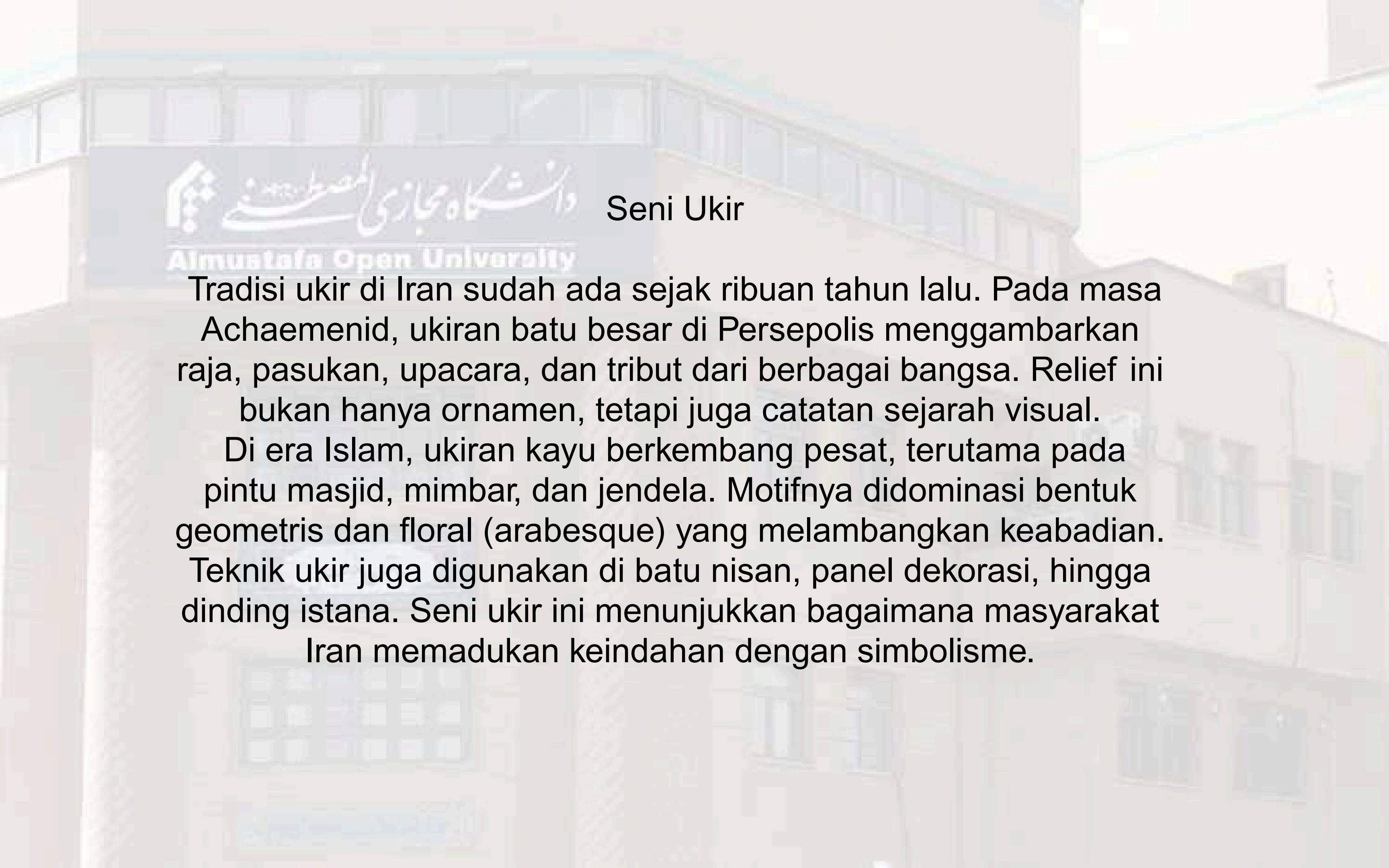
Shahnameh Shah Tahmasp:

Pada awal masa pemerintahannya (sekitar 1524), Shah Tahmasp I dari Dinasti Safawi memprakarsai sebuah proyek seni monumental yang menandai puncak perkembangan seni miniatur Persia. Ia mengundang para maestro terkemuka di bidang kaligrafi, iluminasi, seni lukis, dan penjilidan dari berbagai wilayah kekuasaan Safawi untuk bekerja di atelier (bengkel seni) kerajaan di Tabriz, ibu kota saat itu.

Proyek ini bertujuan menghasilkan edisi Shahnameh—epos nasional Persia karya Ferdowsi—yang bukan hanya menjadi representasi naratif sejarah dan mitologi, tetapi juga menjadi mahakarya visual. Naskah tersebut memuat 258 ilustrasi miniatur yang dieksekusi dengan teknik detail tinggi, penggunaan palet warna yang kompleks, serta komposisi ruang yang kaya akan simbolisme. Seluruh teks ditulis dengan khat Nasta'liq, yang pada periode tersebut mencapai tingkat kematangan estetisnya, dan dijilid dengan teknik mewah, dilapisi sampul berhias batu permata.

Karya ini kemudian dipersembahkan sebagai hadiah diplomatik kepada Sultan Selim II dari Kesultanan Utsmaniyah, menunjukkan fungsi ganda seni sebagai instrumen politik dan diplomasi budaya. Dari perspektif sejarah seni, Shahnameh Shah Tahmasp dianggap sebagai sintesis ideal antara kesempurnaan teknis, narasi sastra klasik, dan fungsi representasi kekuasaan, sekaligus menjadi tonggak pencapaian tertinggi dalam tradisi miniatur Persia.

Seni Ukir



Tradisi ukir di Iran sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Pada masa Achaemenid, ukiran batu besar di Persepolis menggambarkan raja, pasukan, upacara, dan tribut dari berbagai bangsa. Relief ini bukan hanya ornamen, tetapi juga catatan sejarah visual. Di era Islam, ukiran kayu berkembang pesat, terutama pada pintu masjid, mimbar, dan jendela. Motifnya didominasi bentuk geometris dan floral (arabesque) yang melambangkan keabadian. Teknik ukir juga digunakan di batu nisan, panel dekorasi, hingga dinding istana. Seni ukir ini menunjukkan bagaimana masyarakat Iran memadukan keindahan dengan simbolisme.



Relief Batu Persepolis: Representasi Visual Kekuasaan Achaemenid
Persepolis, yang dibangun pada masa pemerintahan Darius I (522–486 SM) dan diteruskan oleh Xerxes I, merupakan kompleks istana seremonial Kekaisaran Achaemenid yang berfungsi sebagai pusat representasi kekuasaan imperial. Salah satu aspek paling menonjol dari kompleks ini adalah keberadaan relief batu yang menghiasi dinding, tangga, dan pintu gerbang istana.

Relief-relief tersebut dipahat dengan teknik bas-relief yang memadukan presisi teknis dan narasi visual. Motif yang umum dijumpai mencakup prosesi upacara tahunan di mana delegasi dari berbagai satrapi (provinsi) datang membawa upeti, adegan pertemuan raja (audience scenes), serta ikonografi simbolis seperti singa yang menyerang banteng, yang ditafsirkan sebagai metafora kosmologis tentang siklus pergantian musim dan kekuatan kosmik.

Dari segi komposisi, pahatan batu Persepolis menampilkan pengulangan ritmis, proporsi tubuh yang terukur, dan penggambaran profil figur manusia yang khas seni Achaemenid. Pakaian, atribut, dan gaya rambut diukir secara detail, memungkinkan identifikasi etnis masing-masing delegasi. Teknik ini menunjukkan tujuan ganda: pertama, sebagai catatan visual yang bersifat dokumenter terhadap keberagaman etnis kekaisaran; kedua, sebagai alat propaganda yang menegaskan kesatuan politik di bawah otoritas pusat.

Secara simbolik, relief ini berfungsi sebagai narasi permanen yang meneguhkan legitimasi dan hegemoni Achaemenid, memperlihatkan keteraturan, kemakmuran, dan keterikatan kosmos pada kekuasaan raja.

Dengan demikian, pahatan batu Persepolis bukan hanya ornamen arsitektural, tetapi juga medium komunikasi politik dan ideologis yang efektif dalam konteks kekaisaran pra-Islam.

Kaligrafi

Kaligrafi dianggap seni tertinggi di dunia Islam karena menyampaikan firman Allah dengan cara yang indah. Di Iran, dua gaya utama adalah Nasta'liq, yang melengkung indah dan lembut, biasanya digunakan untuk menulis puisi; dan Kufi, yang tegas dan geometris, sering digunakan di arsitektur.

Kaligrafi tidak hanya hadir di kertas, tetapi juga menghiasi dinding masjid, kubah, mihrab, dan pintu gerbang. Paduan kaligrafi dengan ubin berwarna biru dan emas menciptakan kesan sakral sekaligus estetis. Dalam tradisi Iran, kaligrafi adalah jembatan antara seni visual dan spiritualitas.

Kaligrafi menempati posisi sentral dalam sejarah seni Islam, dan di Iran ia berkembang sebagai bentuk seni yang tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga sarana pengungkapan nilai spiritual dan intelektual. Tradisi ini berakar dari periode awal Islam, ketika penyalinan mushaf Al-Qur'an menjadi pusat aktivitas seni tulis. Namun, di Iran, kaligrafi berkembang lebih jauh dengan mengintegrasikan tradisi seni pra-Islam—khususnya perhatian terhadap ornamen—ke dalam bentuk tulisan.

Sejarah Perkembangan

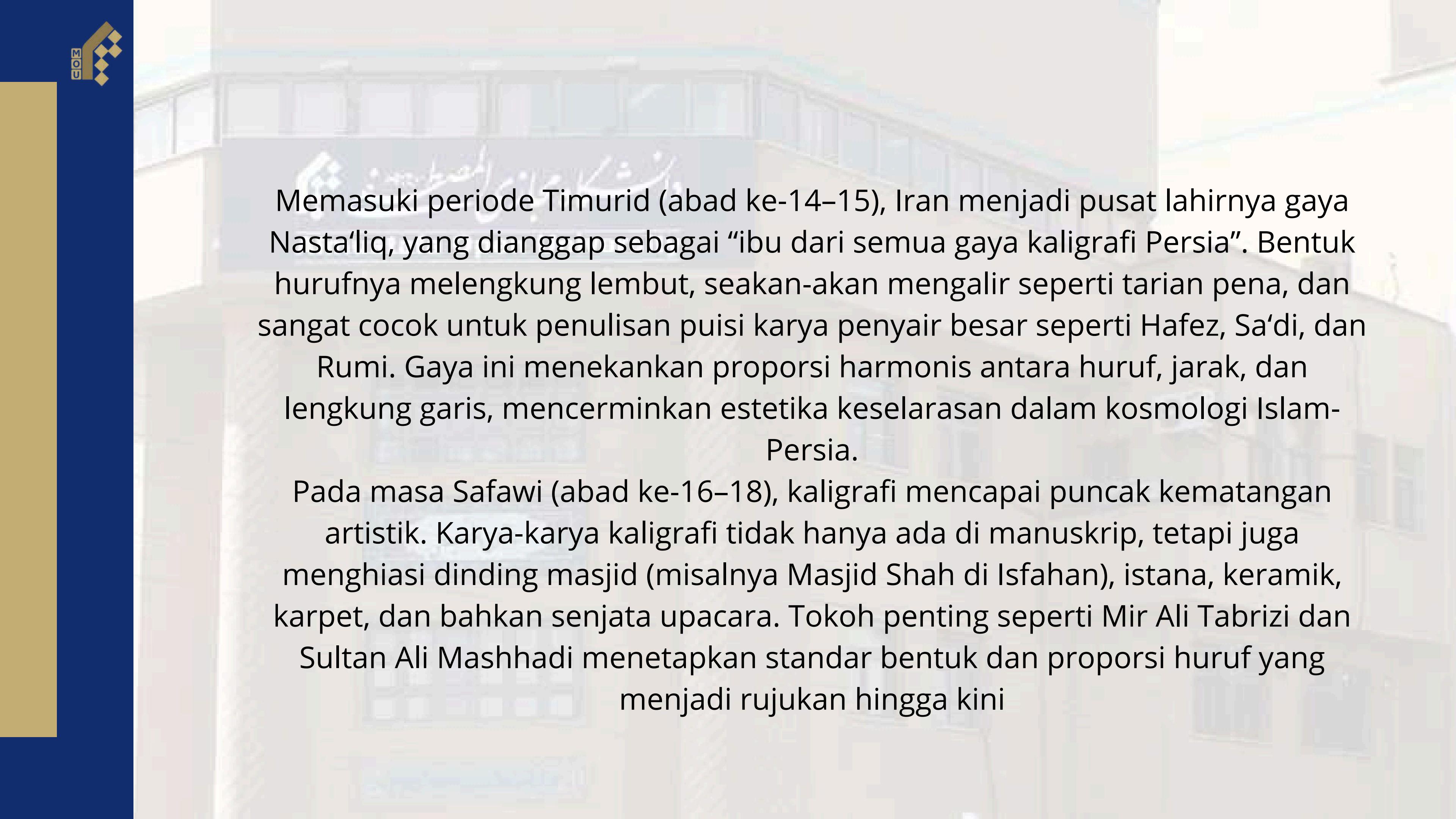
Pada abad ke-10 hingga ke-14, gaya Kufi digunakan secara luas dalam dekorasi arsitektur masjid, madrasah, dan mausoleum. Bentuknya tegas, geometris, dan simetris, sering dipadukan dengan pola arabesque atau geometri untuk menciptakan komposisi yang seimbang.

Contoh Penerapan

Arsitektur – Kaligrafi Naskhi dan Kufi menghiasi fasad dan kubah masjid dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pada Masjid Lotfollah dan Masjid Imam di Isfahan.

Manuskrip – Shahnameh Shah Tahmasp memadukan ilustrasi miniatur dengan baris-baris puisi dalam Nasta'liq yang elegan.

Kerajinan Tangan – Piring keramik Kashan dan karpet Tabriz sering memuat ayat atau syair kaligrafis.



Memasuki periode Timurid (abad ke-14–15), Iran menjadi pusat lahirnya gaya Nasta'liq, yang dianggap sebagai “ibu dari semua gaya kaligrafi Persia”. Bentuk hurufnya melengkung lembut, seakan-akan mengalir seperti tarian pena, dan sangat cocok untuk penulisan puisi karya penyair besar seperti Hafez, Sa'di, dan Rumi.

Gaya ini menekankan proporsi harmonis antara huruf, jarak, dan lengkung garis, mencerminkan estetika keselarasan dalam kosmologi Islam-Persia.

Pada masa Safawi (abad ke-16–18), kaligrafi mencapai puncak kematangan artistik. Karya-karya kaligrafi tidak hanya ada di manuskrip, tetapi juga menghiasi dinding masjid (misalnya Masjid Shah di Isfahan), istana, keramik, karpet, dan bahkan senjata upacara. Tokoh penting seperti Mir Ali Tabrizi dan Sultan Ali Mashhadi menetapkan standar bentuk dan proporsi huruf yang menjadi rujukan hingga kini

Macam-Macam Kaligrafi Iran: Bentuk, Sejarah, dan Contohnya

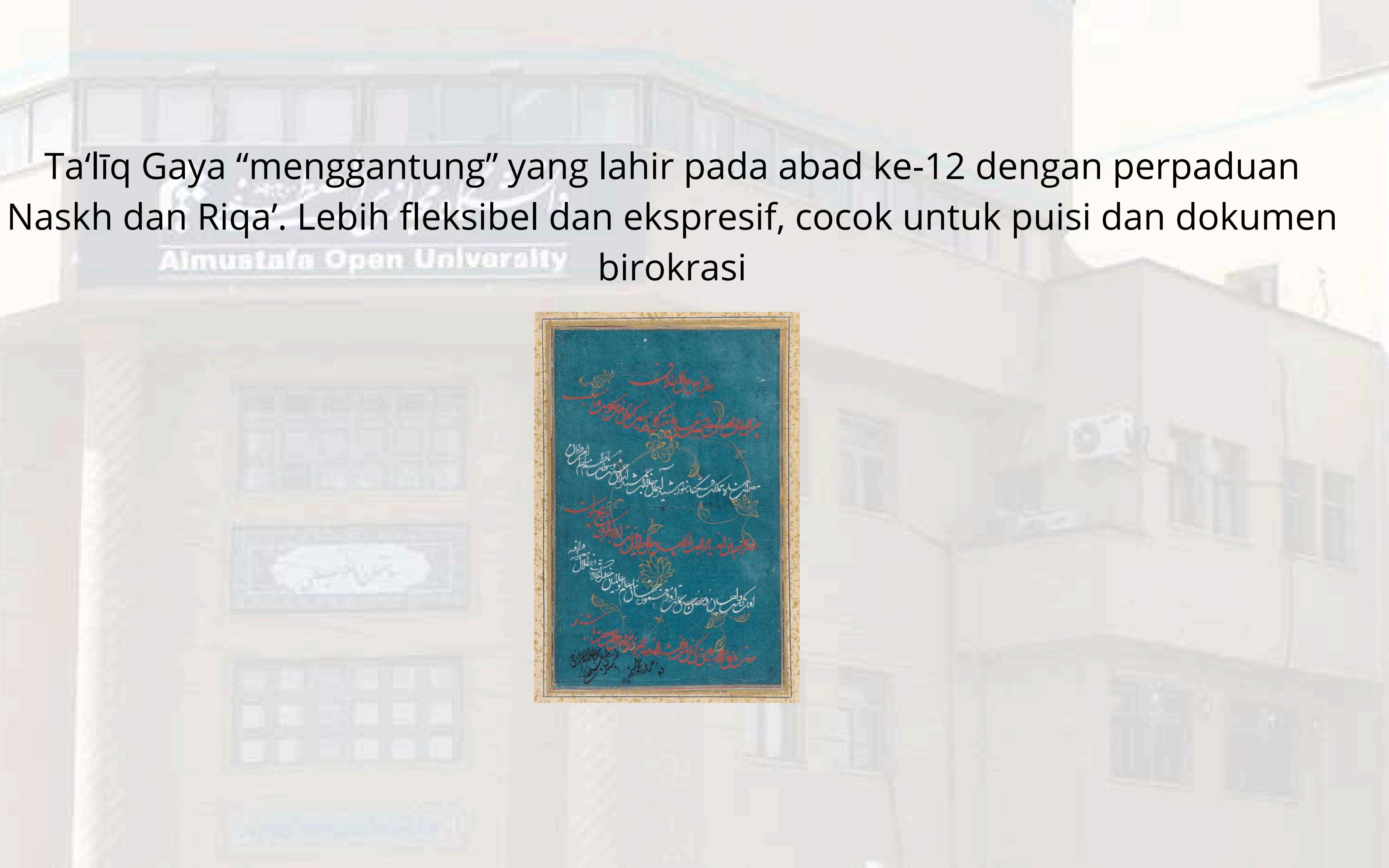
Kufi (Kufi Persia)

Merupakan gaya kaligrafi tertua di dunia Islam, bercorak geometris dan tegas. Di Iran, Kufi sering digunakan untuk dekorasi arsitektur masjid, madrasah, dan mausoleum, biasanya dipadukan dengan motif geometri atau arabesque. Versi Persia lebih halus dan simetris dibanding bentuk awalnya.

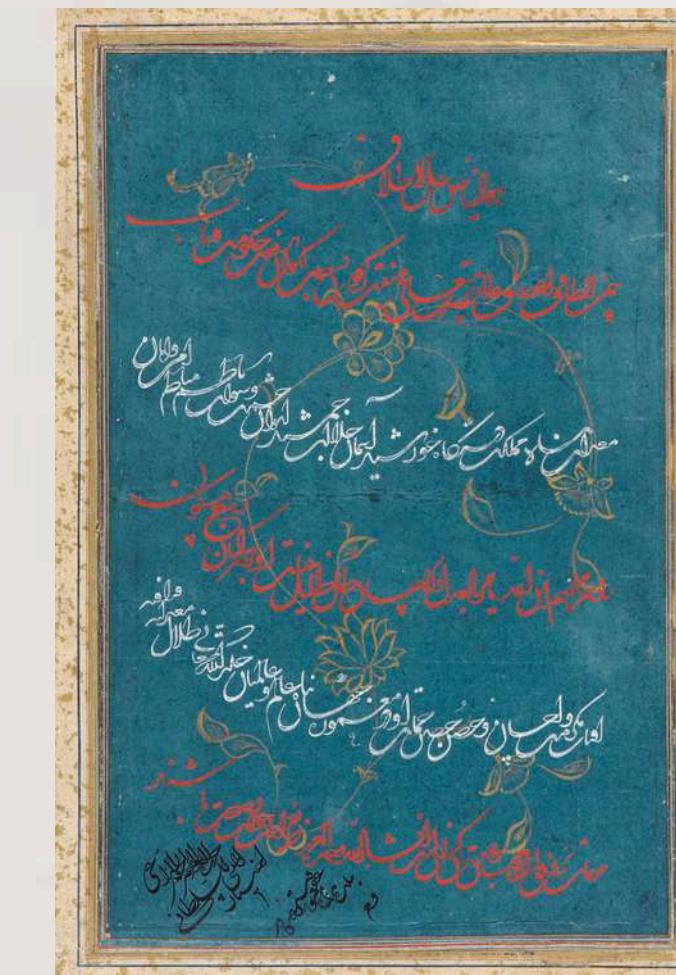


Naskh, Thuluth & Rayḥān Enam gaya utama yang dikembangkan oleh Ibn Muqlah pada abad ke-10. Naskh populer untuk penulisan buku, Thuluth untuk dekorasi publik, dan Rayḥān sebagai versi terampil dari Muhaqqaq





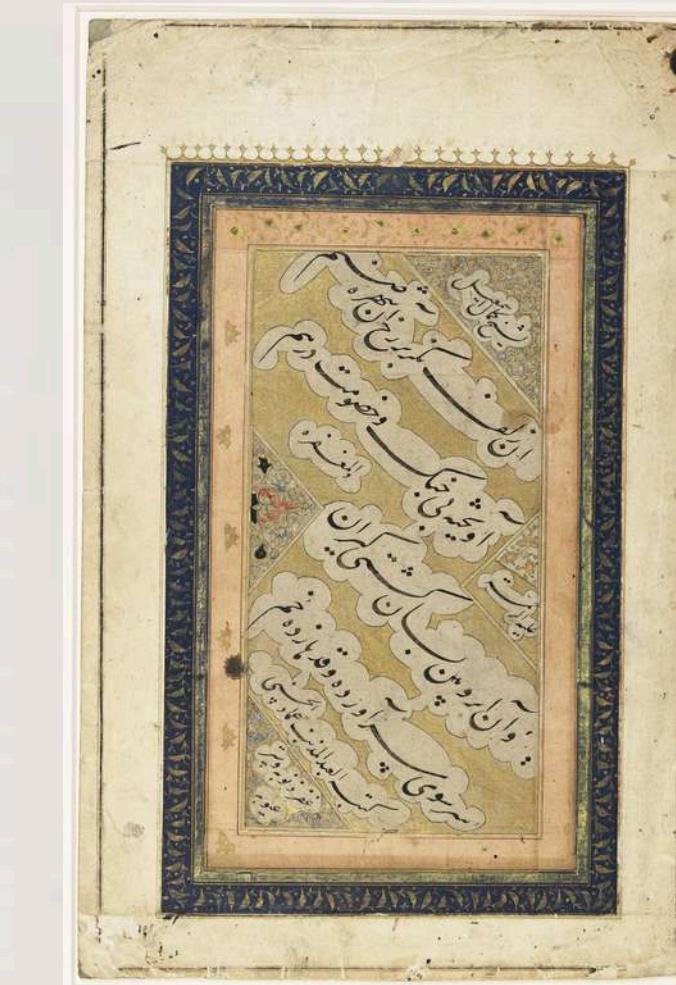
Ta'līq Gaya "menggantung" yang lahir pada abad ke-12 dengan perpaduan Naskh dan Riqa'. Lebih fleksibel dan ekspresif, cocok untuk puisi dan dokumen birokrasi



Shekasteh Nasta'liq Versi lebih cepat dan fleksibel dari Nasta'liq abad ke-17, dengan huruf saling bertindih dan kontur lebih longgar—dipinahkan untuk penggunaan administratif maupun ekspresif



Nasta'liq Dikenal sebagai “permaisuri kaligrafi Persia”—alami dan elegan, dikembangkan oleh Mir Ali Tabrizi pada abad ke-14, sangat populer untuk penulisan puisi dan karya sastra seperti Shahnameh



Sarir Gaya modern yang dikembangkan pada 2013 oleh Korosh Ghazimorad, terinspirasi dari Shekasteh Nasta'liq, tulisan Gothic dan China—menawarkan estetika tipografi baru dengan ketebalan variatif



Moalla Script grafis kontemporer yang diciptakan oleh Hamid Ajami pada 1999, menggabungkan struktur geometris yang proporsional dengan gerakan kaligrafi yang dinamis. Ideal untuk arsitektur dan seni modern

